

Surrender of the Ego, Serahkan Ego!

Bukankah Yang Mengatakan Saya Serahkan Ego Juga Ego?

Catatan: Silakan lihat video terkait, berikut upaya terjemahan sesuai pemahaman kami saat ini terhadap **Video *Who am I? Self Discovery and Surrender of the Ego* oleh Guruji Anand Krishna**

.....

Apabila semuanya adalah ego, apakah mungkin menyerahkan ego dengan total? Siapakah yang harus menyerahkan ego? Katakan saya mau menyerahkan ego. Siapakah "I" (saya)? Apakah kesadaran? Soul? Dalam kenyataannya kala saya menyerahkan ego saya artinya saya memiliki sesuatu yang lebih powerful, lebih tinggi daripada ego? Sehingga saya bisa "let go" *surrender the ego*? Siapa yang menyerahkan ego? Ego itu apa?

Pertama-tama apabila kau ingin mempelajari hukum, kamu harus mempelajari sedikit tentang bahasa Yunani. Ketika kamu ingin mempelajari medicine kamu harus mempelajari sedikit bahasa Latin. Demikian juga jika kau ingin mempelajari tentang spiritualitas, tidak ada jalan lain ada istilah-istilah bahasa Sanskrit. Ada beberapa kata Sanskrit yang tidak dapat dijelaskan dalam bahasa lain, bukan hanya bahasa Inggris.

Saat ini ada kecenderungan saya dapat belajar sendiri. Apa-apa oleh saya sendiri. Baik, kita tidak belajar ke toilet dari diri kita sendiri. Kamu butuh bantuan ibumu. **Dalam spiritualitas kita adalah bayi.** Kita butuh bantuan orang lain. Dalam hal ini kita membutuhkan bahasa yang paham spiritualitas. Dalam bahasa Sanskrit tidak ada seperti saya menyerahkan ego saya. Kata dalam sanskrit adalah *Saranagati*. *Saranagati* adalah keadaan penyerahan diri.

Saya tidak mengatakan saya menyerahkan ego saya. Ketika "I" (saya) ada ego di sana. Bukan tentang penyerahan ego tapi mengembangkan keadaan keberadaan kita yang disebut *Saranagati*. Keadaan penyerahan diri. Yang berarti apapun yang kaulakukan saya tetap mengingatkan pada diri saya, diri kamu, diri kita ada satu kekuasaan yang lebih tinggi, ada Supreme Power yang lebih tinggi, yang bekerja lewat setiap diri kita.

Untuk mengingat hal ini Buddha menggunakan lagi kata-kata *Smirti*. *Smirti* adalah ingatan. Tapi kita menerjemahkan *Samasati* ingatan yang benar. Kata yang digunakan Buddha, kita menerjemahkan sebagai *mindfulness*. Bukan tentang *mindful* tentang ingatan. Adalah sesuatu yang sudah ada di sana. Inheren dalam dirimu. Mengapa saya mengatakan inheren dalam dirimu. Pergi kembali ketika kita kecil. Kita percaya, yakin ibu kita tanpa syarat tanpa reservasi. Kemana keyakinan itu hilang? Kita tidak bertanya pada ibu kita, apakah yang dia katakan salah atau benar, berapa dari kita yang ngecheck DNA ayah kita. Kita *take it for granted*. Ibu mengatakan ini adalah ayahmu dan kau mulai memanggil ayah. Keyakinan total. Ini adalah *Saranagati*. Itulah sebabnya Jesus juga mengatakan Izinkan anak-anak kecil datang kepada-Ku karena pintu

kerajaan Surga dibuka untuk mereka. Seperti itu apa yang Dia coba katakan, dia tidak bicara tentang anak-anak, dalam *literal sense*. Dia bicara tentang mentalitas anak-anak. Di mana kepasrahan total adalah alami kamu tidak harus mengembangkannya. Kamu tidak membuatnya menjadi alami. Ketika menjadi anak-anak.

Ketika kita mulai berkembang kita tidak lagi menjadi alami. Sehingga kita harus mengembangkannya. Bagaimana cara kamu mengembangkannya? Pertanyaan itu ditanyakan karena kita punya kesulitan mengembangkan *Saranagati*. Keadaan itu. Pertanyaan itu ditanyakan karena kita berpikir spiritualitas adalah sesuatu yang sangat tinggi.

Master saya biasa memberikan contoh, ketika kamu pergi ke barbir. Kamu pergi ke penata rambut, ke salon, penata rambut bukan barbir, mereka punya gunting tajam. Khususnya bila kau pergi ke barbir, mereka punya pisau tajam, kamu tidak banyak tanya-tanya. Kamu hanya duduk di atas kursi. tutup mata dan biarkan barbir melakukan pekerjaannya. Master saya biasa berkata, kita percaya, trust barbir kita. Tapi ketika sampai spiritualitas, kamu tidak dapat percaya seseorang yang kau sebut Guru. Tidak ada trust ada pertanyaan, semua ditanyakan sampai kamu mengembangkan semacam penyerahan diri. Surrendership. Kamu tidak dapat memperoleh manfaat dari *spiritual setting* karena *spiritual setting* dimulai dari *surrendership*.

Apabila seseorang pergi ke Buddha dia diminta mengulangi 3 kali *Buddham sharanam gatchami*, saya berlindung (*Sharanam* adalah *Saranagati*) mereka menerjemahkan sebagai berlindung. Salah terjemahan tetapi tidak ada kata lain. *Buddham sharanam gatchami*. Saya mencari penyerahan diri dalam Buddha dalam cahaya kesadaran kepada saya, tetapi cahaya kesadaran dalam diri saya. Bagaimana melihatnya? Meskipun kau mau melihat make up, tidak peduli berapa tipisnya kamu tetap membutuhkan cermin. Sehingga datang Guru, cermin. Ketika melihat seorang Guru kita melihat diri kita. Guru memprovokasi kita menantang kita menyadari siapakah saya. Kamu pun demikian. Sehingga saya harus mohon perlindungan kepada Buddha. Buddha sebagai sense cahaya kesadaran.

Saya berlindung pada Dharma, apa yang diampaikan-Nya. Apa yang diajarkan-Nya. Karena saya memahami saya tahu apa yang dikatakan Dia pada saya untuk manfaat saya. Dia tidak mendapatkan sesuatu dari pengajaran-Nya. Apakah dia bicara atau tidak, tak ada perbedaan. Sehingga saya berlindung pada Buddha, saya berlindung pada Dharma dan saya berlindung pada sangha, dalam support group. Saya tidak pernah bertemu seorang sendirian yang dapat menyadari dirinya tanpa sebuah support group. Meskipun Guru dia tidak lahir seperti itu. Selalu ada support group.

.....

Men support, membantu dalam pengembangan kesadaran itu. Apabila kamu tidak punya semacam support group, maka kamu membentuk support group sendiri. Dan support group kecil, mungkin tidak ada manfaat sama sekali. Kadang-kadang dalam group kita ada klik, saya menyukai orang itu. Kita membuat support group kecil. Saya menyukai orang itu, saya menyukai orang ini. 2, 3 orang kamu membentuk support group. Kamu mulai saling kontak, kalian mulai saling kirim pesan. Saya tidak bisa bersama lainnya, saya hanya bisa bersama 1, 2 orang saja. Itu adalah ego.

Point seluruhnya adalah bersama semuanya. Tidak hanya bersama 1, 2, 3 orang saja. Sangha adalah tentang kebersamaan. Support group ini adalah test. Kamu datang dari berbagai back ground. Hari ini kita tidak bersama orang-orang Barat, hampir semuanya adalah orang Indonesia. Kita punya tamu satu sekarang, tapi misalkan kita punya malam ini. Mungkin mereka datang dari banyak negara. Meskipun kau dari Indonesia, kamu datang dari berbagai pulau. Apa yang mengikat kita? Tidak ada ikatan, tidak ada hubungan darah bahwa awalnya juga bukan teman. Sehingga ini adalah faktor test. Bagaimanan kita bisa bersama, dengan semua perbedaan kita.

Support group ini adalah bukan hanya bersama. Dimana kita punya ashram, kita membuat kamar-kamar sangat sederhana, tidak diperbolehkan makanan di dalam kamar, mengapa? Karena kita ingin kebersamaan, makan bersama, meditasi bersama. Ini adalah bagian dari meditasi. Bagian dari Yoga. Dan ini adalah bagaimana kamu dapat mengembangkan saranagati. Keadaan pasrah. Ini adalah bagaimana kamu dapat belajar surrendership. Kata *surrender* dalam bahasa Inggris adalah bahasa “kotor”. Apabila seorang superior terhadapmu kamu tunduk kepada seseorang. Oleh karena itu kata *surrender* terhadap *Saranagati* tidak benar.

Saranagati tidak bukan *submission* karena kau dipaksa berbuat demikian. Saya sedang menyampaikan kamu harus berbuat sesuatu. *Saranagati* adalah sesuatu yang datang dari cinta. Bukan cinta pada saya bahkan Tuhan. Tapi cinta pada dirimu sendiri. Saya telah melewati semua kehidupan dalam banyak waktu. Dan sekarang saya mau menyadari siapa sebetulnya saya. Kamu ingin menyadari ini. Sehingga kau tidak pilih kasih sebagai bagian dari grup meditasi, atau sesuatu. Kamu mulai mencintai dirimu. Kamu mulai mengetahui ada lebih besar kemungkinan lebih banyak untuk hidup, daripada makan minum seks tidur, menikmati kenyamanan dunia. Lebih banyak untuk hidup.

Kita merampas kita sendiri, dari hal demikian. Kita merampas diri kita sendiri dari hal yang paling penting dalam kehidupan. Kita telah membuang waktu kehidupan kita untuk hal-hal yang kecil, remeh temeh. Sehingga tentang mencintai dirimu sendiri. Cinta sungguh diri kita sendiri. Tentang mengetahui siapa dirimu sesungguhnya, apa makna hidup ini. Coba pikirkan tentang hal ini.

Apa makna hidup ini? Kamu hanya lahir, apa pun yang kau kerjakan akhirnya kau mati dan kau meninggalkan semuanya. Jarang sekali saya melihat seseorang yang meninggal memuaskan. Yang dapat mengatakan ini adalah permainan saya berakhir dan saya meninggalkan.

Saya melihatnya pada ayah saya. Ia bicara pada pembantu, sekarang *I am dying*. Tidak ada seorang pun di rumah. Kakak saya tinggal beberapa meter darinya. Saya sedang tidak di rumah. Ia bicara dengan pembantu, pergi dan panggil anak perempuan saya. Ia pasti di rumah. *I am dying*. Dan dia datang dalam beberapa menit, sudah meninggal.

Ini adalah kepuasan. Adalah seperti kamu akan pergi ke suatu tempat atau lainnya. Kebanyakan dari kita, kita meninggal di tempat tidur, meskipun sakit sehingga kita tidak dapat bicara kita tidak dapat mengatakan sesuatu, *mind* kita sangat aktif. Kita berpikir banyak hal yang kita tinggalkan, dari relasi kita, hal-hal materi. Itu yang terjadi selalu pada tiap kehidupan. Ini yang selalu terjadi. Dan itulah sebabnya kita datang kembali. Berkali-kali. Mencoba mengalami

memiliki kesempatan lain tidak begitu bahagia di kehidupan saya sebelumnya, mungkin kali ini saya bahagia. Kita lahir lagi dan lagi.

Tapi tidak bahagia, pengulangan samsara. Setiap waktu kita memiliki kekecewaan yang sama, masalah yang sama. Kondisi sama, kondisi kehidupan yang sama, orang menjalankan peran yang berganti, suatu kali kau kecewa pada seseorang, pada hari lain seseorang kecewa dengan kamu. Berjalan terus demikian.

Sehingga ya tentang pengembangan *Saranagati*, keadaan *surrendership*, sekarang saya menyampaikan pada kalian bagaimana kita memulainya?

Pertimbangkan Guru atau suatu istha pratima sebagai cermin. Dan mulai mengingat *samasati*. Apabila seorang Siddharta bisa menjadi Buddha, dan saya bisa menjadi Buddha. Kembangkan suatu sikap attitude positif. Bukan positif thinking, positive attitude bahwa potensi yang sama ada dalam diri saya. Sekali kau telah mengembangkannya. Kemudian *Saranagati* menjadi alami. Dan semua yang lain yang bukan mendukung kebuddhaan dirimu jatuh dengan sendirinya. Kamu tidak akan melakukan sesuatu khusus, tanpa upaya apa pun yang tidak mendukung kebuddhaanmu akan jatuh dengan sendirinya.

<https://gitakehidupansepasangpejalan.wordpress.com/>